

dalam *shot* ini adalah *dutch angle* untuk menekankan ketidakstabilan pada *shot* tersebut dan konflik yang dihadapi David dengan kemunculan Rangda.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis melalui studi literatur dan observasi, sebuah komposisi dapat menyampaikan pesan dengan menggunakan teknik-teknik komposisi, seperti tipe *shot* dan *camera angle*. Penggunaan tipe *shot* dan *camera angle* yang berbeda-beda dalam sebuah komposisi dapat mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Suasana tegang dalam film *Triloka Island* ditunjukkan melalui perancangan *shot* pada *scene 5 shot 3* dan *shot 7*. *Shot 3* menggunakan *close-up shot* untuk menekankan perhatian penonton kepada ekspresi ketakutan David. Sedangkan *shot 7* menggunakan *medium long shot* untuk menunjukkan *body language* David dan hubungan kedua karakter melalui *power dynamic two-shot*. *Power dynamic two-shot* pada *shot 7* menunjukkan wujud Rangda yang lebih berkuasa dibanding David untuk meningkatkan suasana tegang pada *shot*. Selain itu, *shot 3* dan *shot 7* juga menggunakan *dutch angle* untuk membangun disonansi dan ketidakstabilan yang mendukung ketegangan yang ingin disampaikan penulis.

Proses perancangan *shot* yang efektif memerlukan pendalaman terhadap *scene*, observasi melalui referensi, dan teori-teori yang mendukung. Hal ini diutamakan untuk *shot-shot* yang ingin menyampaikan sebuah pesan, seperti suasana tegang yang memerlukan teori ketegangan untuk memahami hubungan emosi negatif penonton dengan disonansi dan ketidakstabilan. Jika tidak ada pendalaman yang mendukung, *shot* akan terasa datar dan gagal dalam menyampaikan pesan. Berdasarkan teori dan observasi yang sudah dilakukan, penulis berhasil dalam menyampaikan suasana tegang pada *shot-shot* dalam film *Triloka Island*.